

BENTUK TUTURAN IMPERATIF LANGSUNG DALAM ANIME *SENGOKU BASARA* SEASON 1 KARYA YASUYUKI MUTO

Sayyidatul Khofsoh

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sayyidatul.19008@mhs.unesa.ac.id

Dr. Roni, M. Hum., M.A.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
roni@unesa.ac.id

Abstract

Imperatif speech act is an utterance or expression aims to express an order or command. Imperative speech can be expressed directly or explicitly, which is conveyed openly by using a sentence forms that shows the intention. The purpose of this study is to describe the forms of direct imperative speech as well as the cost benefit scale in direct imperative speech contained in the anime Sengoku Basara season 1 by Yasuyuki Muto, this research is a descriptive qualitative research with data collection using listening and note-taking techniques. The data analysis in this research is done by using agih method. The theory in this research follows the theory of Yokota (2007) and Masamune (2000) about the form of direct imperative speech act. 76 data were found in this research with the following results: nine forms of direct imperative speech forms were found, which include: ~てください、~て、~なさい、~たまえ、~てくれ、~え/~ろ、~ないで、~辞書形+な、~ましょう、~おう/よう .

Keywords: imperative, direct imperative speech, sengoku basara

要旨

命令文の発話行為は、命令や指令を表現することを目的とした発話や表現である。命令文の発話行為には直接に意思を表す言葉を使い、明確に伝えることができる直接命令文がある。本研究の目的は、武藤泰幸のアニメ『戦国 BASARA』シーズン 1 に含まれる直接命令文の形成と直接命令文の負担・利益尺度についてを述べることである。本研究は記述的質的研究であり、データ収集にはリスニングとノートテイキングの手法を用いる。本研究におけるデータ分析は分かち与えるメソッドを用いる。本研究の理論は、横田(2007)と正宗(2000)の直接命令文の発話形式に関する理論。本研究では、76 のデータを収集し、以下の結果を得た：~てください、~て、~なさい、~たまえ、~てくれ、~え、~ろ、~ないで、~辞書形+な、~ましょう、~おう、~ようの9種の直接命令文の形成が見つかった。

キーワード：令文、直接命令文、戦国 BASARA

PENDAHULUAN

Peristiwa tutur atau dalam bahasa Inggris disebut *speech event* merupakan peristiwa terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ungkapan atau lebih dengan melibatkan dua pihak, yaitu pembicara dan lawan bicara yang didalamnya juga mencakup topik serta *setting* tuturan. Peristiwa tutur didalamnya memuat tindak tutur. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebab pada dasarnya, peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur. Yule (1996:47) mendefinisikan tindak tutur sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan melalui tuturan. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa tindak tutur dapat menimbulkan efek bagi peserta tutur karena di dalam suatu tuturan tentu mengandung sebuah makna. Penyampaian tuturan disampaikan berdasarkan konteks yang berada dalam peristiwa tutur tersebut.

Berdasarkan konteks situasi tuturan, tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh lawan bicara karena ujarannya berupa kalimat dengan makna lugas. Sedangkan tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami oleh lawan bicara yang sudah terbiasa dalam memahami kalimat yang bermakna konteks situasional (Chaer dan Agustina, 2014:50).

Dalam bahasa Jepang, tindak tutur disebut dengan *hatsuwakoui* 「発話行為」. Ada banyak jenis tindak tutur, sebagaimana Hayashi (1990:147) membaginya menjadi empat macam berdasarkan fungsinya, diantaranya sebagai berikut. 1) tindak tutur yang bertujuan agar lawan bicara melakukan apa yang pembicara inginkan, meliputi; tuturan perintah, ajakan, propaganda, serta pengekangan, 2) tindak tutur yang bertujuan mengungkapkan respon terhadap perasaan lawan bicara,

meliputi; ucapan selamat, permintaan maaf, rayuan, serta salam, 3) tindak tutur yang bertujuan menyatakan keharusan lawan bicara merespon secara intelektual, meliputi; pengumuman, laporan, penjelasan, serta penolakan, dan 4) tindak tutur yang bertujuan menyatakan keinginan dan ketidakinginan, meliputi; tuturan keluhan serta romantis. Dari banyaknya jenis tindak tutur tersebut, yang paling sering ditemui dalam percakapan sehari-hari adalah tindak tutur imperatif atau *meirei*. Misalnya, jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain, maka yang diungkapkan tersebut merupakan maksud yang dituangkan dalam tuturan imperatif. Pada kalimat “*mado wo shimete kudasai*” memiliki arti ‘tolong tutup jendelanya!’ mengindikasikan adanya perintah agar lawan bicara melakukan tindakan berdasarkan perkataan pembicara. Tuturan tersebut merupakan contoh tuturan imperatif langsung karena disampaikan secara langsung tanpa basa-basi.

Perintah atau imperatif bermaksud menyuruh atau memerintah yang dapat berupa keharusan atau larangan melakukan sesuatu. Dengan demikian, prinsip suatu perintah (imperatif) adalah menuntut suatu tingkah laku dari O2 (orang 2) atau bahkan O1 untuk melakukan sesuatu (Roni, 2005:80). Untuk menggunakan bentuk imperatif, perlu memahami cara penyampaian yang tepat agar maksud yang disampaikan tersalurkan kepada lawan bicara dengan tepat pula. Dalam bahasa Jepang, penyampaian tuturan atau ungkapan imperatif secara langsung dapat diungkapkan melalui beberapa bentuk verba, diantaranya; ~てください、~て、~なさい、~たまえ、~てくれ、~え/ろ、~ないで、~辞書形+な、~ましょう、~おう/よう (Masamune, 2000:117; Yokota, 2007:196). Bentuk verba tuturan imperatif tersebut, memiliki tingkatan mulai dari yang sopan, kurang sopan hingga kasar sehingga penggunaannya harus memperhatikan beberapa faktor, seperti kedudukan atau hubungan antara pembicara dengan lawan bicaranya agar pihak yang berkomunikasi merasa nyaman dan tidak ada yang tersinggung dalam proses interaksi. Banyaknya bentuk tuturan imperatif tersebut, memiliki berbagai makna pula, ada yang bermakna larangan, permintaan, hingga suatu ajakan.

Penggunaan tuturan imperatif, tidak hanya ditemui dalam percakapan sehari-hari di dunia nyata, namun juga kerap ditemui dalam percakapan pada anime. Sehingga pada penelitian ini memilih sumber data berupa anime *sengoku basara season 1*. Anime ini, alur ceritanya ditulis oleh Yasuyuki Muto dan disutradarai Kazuya Nomura. Terdiri dari 12 episode dengan durasi tiap episodenya sekitar 24 menit. Inti cerita anime ini adalah pertempuran melawan raja iblis untuk menyelamatkan masyarakat feodal Jepang dari kepemimpinan yang kejam. Karakter dan alur cerita yang didasarkan pada peristiwa nyata saat periode *sengoku* sekaligus menjadi fenomena budaya sehingga semakin menambah daya tarik anime ini untuk ditonton. Selain itu, kepopuleran anime ini tidak hanya ada di Jepang, melainkan pada negara Eropa lain dan mendapat ulasan positif serta banyak penghargaan.

Adapun contoh bukti percakapan antar tokoh yang mengandung tuturan imperatif langsung yang ditemukan dalam sumber data. Berikut adalah bukti percakapannya.

Konteks : Masamune dan Yukimura hendak bertarung, namun Masamune menyuruh Yukimura agar mempersiapkan dirinya terlebih dulu.

Masamune : 上等だ。最高の気合を入れて。

(SBS1.E1.02:12)

Joutou da. Saikou no kiai wo irete.

‘Baiklah. Persiapkan dirimu!’.

Pada contoh diatas, merupakan bentuk tuturan imperatif langsung dengan bentuk verba ~て. Berasal dari verba golongan 1 (*ichidan doushi*) 入れる yang mengalami perubahan verba bentuk *-te* sehingga maknanya menunjukkan perintah pada lawan bicara.

Penelitian-penelitian mengenai tuturan imperatif, sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun pemaparannya kebanyakan mengenai makna maupun fungsi dari imperatif tersebut. Sehingga pada penelitian ini difokuskan pada bentuk verba yang menunjukkan tuturan imperatif langsung. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk verba yang menunjukkan tuturan imperatif langsung dalam anime *Sengoku Basara season 1*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab didasarkan pada data deskriptif yang tidak dibuat menggunakan prosedur statistik sehingga data yang dihasilkan berupa kata atau kalimat, bukan angka (Mackey dan Susan, 2005:9). Metode yang digunakan adalah metode deksriptif yang dilakukan dengan mencatat data dengan deskripsi kalimat yang rinci dan lengkap untuk menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Nugraheni, 2014:25).

Objek penelitian dalam penelitian ini berupa tuturan imperatif langsung. Data penelitian diambil dari kalimat percakapan yang didalamnya mengandung tuturan imperatif. Serta sumber data penelitian ini adalah anime *Sengoku Basara season 1*, yang merupakan anime bertemakan samurai dan peperangan ketika zaman *sengoku*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1993:203), teknik simak merupakan teknik penyusunan data yang dilakukan dengan cara menyimak data dan penggunaan bahasa. Kemudian setelah data diperoleh dengan teknik simak, ada teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat beberapa bentuk yang menjadi relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Pemilihan teknik tersebut pada penelitian ini, dikarenakan data yang diteliti berupa percakapan bahasa Jepang yang didalamnya mengandung tuturan imperatif langsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih. Sudaryanto (1993:15) mendefinisikan metode agih sebagai metode analisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Adapun tahapan dalam menganalisis data penelitian ini sebagaimana memakai teori milik Miles dan Huberman (1994:16) yang membagi tahapannya menjadi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sesuai dengan tahapan teknik tersebut, alur analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) memilih kalimat percakapan yang didalamnya mengandung imperatif langsung, (2) menganalisis bentuk verba yang menunjukkan tuturan imperatif langsung dan (3) menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini, akan dibahas mengenai bentuk verba yang menunjukkan tuturan imperatif langsung yang dibagi menjadi sembilan bentuk verba.

Bentuk Tuturan Imperatif Langsung

Penyampaian tuturan imperatif dapat diungkapkan secara langsung atau eksplisit yang disampaikan secara terbuka dengan menggunakan bentuk kalimat yang menunjukkan maksud. Tuturan imperatif langsung dapat disampaikan melalui sembilan macam bentuk verba, diantaranya; ~てください、~て、~なさい、~たまえ、~てくれ、~え/ろ、~ないで、~辞書形+な、~ましよう、~おう/よう. Berikut juga disajikan tabel untuk memudahkan pemaparan klasifikasi bentuk verba yang menunjukkan tuturan imperatif langsung yang ditemukan dalam sumber data.

Tabel Klasifikasi Bentuk Verba Tuturan Imperatif Langsung

| No. | Verba yang Menunjukkan Tuturan Imperatif Langsung | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | ~てください | 6 |
| | ~て | 8 |
| 2. | ~なさい | 5 |
| 3. | ~たまえ | 3 |
| 4. | ~てくれ | 9 |
| 5. | ~え | 12 |
| | ~ろ | 3 |
| 6. | ~ないで | 5 |

| | | |
|------------|--------|----|
| 7. | ~辞書形+な | 9 |
| 8. | ~ましよう | 8 |
| 9. | ~おう | 4 |
| | ~よう | 4 |
| Total Data | | 76 |

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa tuturan imperatif langsung dengan bentuk verba ~え dan ~てくれ paling banyak ditemukan datanya. Sedangkan pada bentuk verba ~たまえ dan ~ろ hanya ditemukan sedikit datanya. Setelah disajikan dalam tabel, bentuk verba yang menunjukkan tuturan imperatif tersebut akan diberi penjelasan pada subbab berikutnya.

1.1. ~てください・~て

a) ~てください

Bentuk verba *-te kudasai* berfungsi untuk mengungkapkan perintah langsung secara sopan. Selain mengungkapkan perintah, *-te kudasai* juga dapat mengungkapkan suatu permohonan. *-te kudasai* untuk perintah digunakan oleh pembicara yang kedudukannya lebih tinggi dari lawan bicara (Yokota, 2007:194). Berikut contoh datanya.

(1) Bunshichi:

筆頭！筆頭…受け取ってください。

(SBS1.E8.06:45)

Hittou! Hittou... uketotte kudasai!

‘Tolong terimalah, ketua!’

Berasal dari verba golongan 1 (*godan doushi*) 取る yang diletakkan sebelum verba 受ける kemudian mengalami perubahan verba kamus menjadi verba perintah *てください* sehingga maknanya menunjukkan perintah secara langsung.

(2) Mitsuhide:

もっと！もっと遊んでくださいよ。足りません。まだもっとうつつを味わい尽くしたい。

(SBS1.E12.06:00)

Motto! Motto asonde kudasai yo. Tarimasen. Mada motto utsutsu woajiwai tsuku shitai.

‘Lagi! Main lagi denganku! Ini belum cukup, aku ingin merasakan yang lebih dari ini.’

Berasal dari verba golongan 1 (*godan doushi*) 遊ぶ yang kemudian mengalami perubahan bentuk dari verba kamus menjadi verba *てください* sehingga maknanya menunjukkan perintah secara halus pada lawan bicara.

Adanya penambahan partikel akhir よ juga memberikan penekanan pada ungkapan perintah tersebut.

b) ~て

Bentuk verba *-te* merupakan bentuk kasual dari ungkapan perintah *-te kudasai*. Pengucapan *-te* dengan nanda datar digunakan pada lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah atau sederajat dengan pembicara sedangkan jika nada tinggi, diungkapkan padalawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi dari pembicara. Berikut contoh datanya.

(3) Ichi:

たとえどんな事になってもこれから
何が起こっても おとなしくしていて。

(SBS1.E4.03:12)

Tatoe donna koto ni natte mo korekara nani ga okotte mo otonashiku shite ite.

‘Tidak peduli apa yang mungkin terjadi, tidak peduli apa yang terjadi, tetaplah patuh padanya!’

Berasal dari adjektiva *おとなしい* yang berarti ‘patuh, penurut’ yang kemudian berubah menjadi verba dengan mengubah akhiran い menjadi く sehingga fungsinya menerangkan suatu maksud tertentu. Juga ditambahkan verba golongan 3 (*fukisoku doushi*), *します* berubah menjadi *して (いて)* sehingga maknanya mengandung suatu permintaan.

(4) Ichi:

やけどには気をつけてね 坊や。

(SBS1.E2.18:46)

Yakedo ni wa ki wo tsukete ne, bou ya.

‘Hati-hati terbakar, ya.’

Berasal dari verba golongan 2 jenis *shimo ichidan doushi* (つける) yang kemudian mengalami perubahan bentuk dari verba kamus menjadi verba て sehingga maknanya menunjukkan perintah. Selain itu, penambahan partikel akhir ね bertujuan memperhalus ungkapan perintah tersebut.

1.2. ~なさい

Bentuk verba *-nasai* digunakan untuk memerintah secara halus. Biasanya digunakan untuk lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah dari pembicara. Perubahan verba ini dibentuk dengan menghilangkan bentuk *masu* menjadi *nasai*. Berikut contoh datanya.

(5) Matsu:

慶次、お待ちなさい。

(SBS1.E3.04:37)

Keiji, omachinasai.

‘Keiji, tunggu dulu!’

Berasal dari verba golongan 1 (*ichidan doushi*) 待つ yang mengalami konjugasi verba bentuk *-masu* menjadi verba なさい sehingga maknanya menunjukkan perintah pada lawan bicara.

(6) Kenshin:

今のそなたを分かっているから。ですがこの
越後からは一刻も早く離れなさい。

(SBS1.E3.04:37)

Ima no sonata wo wakatteru kara. Desuga kono echigo kara wa ikkoku mo hayaku hanarenasai.

‘Karena aku mengerti bagaimana kau saat ini. Tapi, tinggalkan Echigo sesegera mungkin.’

Berasal dari verba golongan 2 jenis *shimo ichidan doushi* (離れる) yang kemudian mengalami konjugasi bentuk *-masu* menjadi verba なさい sehingga maknanya menunjukkan perintah pada lawan bicara.

1.3. ~たまえ

Bentuk verba *-tamae* biasanya digunakan oleh yang memiliki kedudukan atau jabatan yang tinggi. Selain itu, ungkapan perintah dengan bentuk ini lebih sering dijumpai dalam percakapan pada anime daripada percakapan di dunia nyata. Perubahan verba ini dibentuk dengan menghilangkan bentuk *masu* menjadi *tamae*. Berikut contoh datanya.

(7) Yoshimori:

さあ来たまえ 安藤君。誰だか知らないが仲よ
くしようじゃないか。友好の証し お近づきの
玄米茶だ。(SBS1.E2.09:46)

Saa kitamae andou kun. Dare da ka shiranai ga nakama yoku shiyou jyanai ka. Yuukou no akashi ochikadzuki no genmaicha da.

‘Nah kemarilah, siapapun kau! Aku tak kenal kau, tapi mari berteman sebagai tanda persaudaraan, silakan cicipi teh beras ini!’

Berasal dari verba golongan 3 (*fukisoku doushi*) 来る yang mengalami perubahan verba menjadi bentuk perintah *tamae* dengan mengubah bentuk *-masu* menjadi *tamae* sehingga menunjukkan ungkapan perintah secara halus.

(8) Hanbe:

おかげでしばらく英気を養ってもらったつもりだ
った秀吉に直接 奥州へ足を運ばせるハメにな
った。安心したまえ、政宗君がどうなったか。

(SBS1.E5.08:20)

Okagede shibaraku eiki wo yashinatte tsumori data hideyoshi ni chokusetsu oshu he ashi wo hakobaseru hame ni natta. Anshin shitamae, masamune kun ga dounatta ka.

‘Hideyoshi yang hanya berencana untuk istirahat dengan terpaksa pergi ke oshu sendirian. Tapi jangan khawatir pada apa yang akan terjadi dengan Masamune-kun.’

Tuturan 安心したまえ berasal dari verba golongan 3 (*fukisoku doushi*) 安心する yang mengalami perubahan verba menjadi bentuk たまえ dengan mengubah bentuk -suru menjadi -tamae sehingga menunjukkan ungkapan perintah secara halus.

1.4. ~てくれ

Bentuk verba -te kure biasanya dipakai oleh penutur laki-laki ketika berbicara dengan keluarga atau teman dekatnya. Sama halnya dengan verba -te kudasai, perubahan verba ini dibentuk dengan menggunakan verba bentuk -te dengan menambahkan kure. Berikut contoh datanya.

(9) Masamune:

俺を楽しませてくれよ。

(SBS1.E4.11:39)

Ore wo tanomasetekure yo.

‘Buatlah aku senang!’

Berasal dari verba golongan 1 (*ichidan doushi*) 楽しむ yang berarti ‘memembuat senang’ yang mengalami perubahan verba kausatif させる sehingga maknanya mengandung ungkapan menyuruh. Kemudian berubah menjadi tuturan perintah dengan menambahkan てくれ. Adapula partikel akhir よ yang membuat tuturan perintah tersebut memiliki penekanan dan bermakna tegas.

(10) Nagamasa:

ことわりの戦たちを許せ。ここに倒れ朽ちることは無念だがこの長政命ある限り信じる正義を全うした。市、私は間違っていないかったと言ってくれ。 (SBS1.E6.03:57)

Kotowari no ikusatachi wo yuruse. Koko ni taore kuchiru kotowa munen da ga kono Nagamasa inochi aru kagiri shinjiru seigi wo mattou shita. Ichi, watashi wa machigatteinakatta to itte kure.

‘Wahai prajurit yang setia, aku menyesal harus mati disini. Tapi aku, Nagamasa, hidupku demi keadilan. Ichi, katakan kalau aku tidak salah.’

Berasal dari verba golongan 1 (*ichidan doushi*) 言う yang berarti ‘mengatakan’ kemudian mengalami perubahan bentuk dari verba kamus menjadi verba perintah てくれ sehingga maknanya menunjukkan

permintaan agar lawan bicara mengatakan apa yang diucapkan pembicara.

1.5. ~え(V1)・~ろ(V2/3)

a) ~え(V1)

Menurut Sunagawa (1998:46), bentuk verba -e biasanya digunakan oleh penutur laki-laki untuk mengungkapkan perintah secara kuat. Selain itu, verba ini juga menunjukkan perintah yang bersifat kasar dan memaksa. Verba -e berlaku pada verba golongan 1 (*ichidan doushi*) yang ditandai dengan perubahan bentuk kamus menjadi akhiran e. Berikut contoh datanya.

(11) Azai:

もうよい。今宵は休め。

(SBS1.E4.03:02)

Mou yoi. Koyoi wa yasume.

‘Sudah cukup. Istirahatlah malam ini!’

Berasal dari verba golongan 1 (*godan doushi*) 休む yang mengalami perubahan verba menjadi bentuk perintah え dengan mengubah vokal う menjadi え sehingga sehingga maknanya menunjukkan perintah.

(12) Inuchiyo:

あつまつ…。まつやめておけ!

(SBS1.E3.04:00)

Ma Matsu.. (suara bersin). Matsu, yamete oke!

‘Ma Matsu.. Matsu, hentikan itu!’

Berasal dari verba golongan 1 (*godan doushi*) おく yang diletakkan sebelum verba やめる. Karena merupakan verba golongan 1, dalam perubahannya menjadi verba perintah え, vokal う diubah menjadi え sehingga menunjukkan ungkapan perintah secara keras dengan sedikit paksaan.

b) ~ろ(V2/3)

Sama halnya dengan bentuk verba -e, bentuk verba -ro digunakan oleh penutur laki-laki untuk mengungkapkan perintah secara kuat. Verba -ro berlaku pada verba golongan 2 (*ichidan doushi*) dan 3 (*fukisoku doushi*). Pada verba golongan 2, bentuk kamus yang berakhiran u berubah menjadi akhiran o. Sedangkan untuk verba golongan 3, kuru berubah menjadi koi dan suru berubah menjadi shiro. Berikut contoh datanya.

(13) Date:

お前が決めろ。 (SBS1.E3.01:46)

Omae ga kimero.

‘Kau, selesaikanlah yang ini!’

Berasal dari verba golongan 2 jenis *shimo ichidan doushi* (決める) yang mengalami perubahan verba menjadi

bentuk perintah *-ro* dengan mengubah bentuk *-masu* menjadi *-ro* sehingga menunjukkan ungkapan perintah. Ungkapan perintah ini biasanya juga digunakan dalam situasi darurat, seperti peperangan.

(14) Bizen:

何をしている市。早く逃げろ！

(SBS1.E4.14:15)

Nani wo shiteru, ichi. Hayaku nigero!

‘Apa yang kau lakukan, Ichi? Cepatlah lari!’

Tuturan *逃げろ* berasal dari verba golongan 2 jenis *shimo ichidan doushi* (逃げる) yang mengalami perubahan verba menjadi bentuk *ろ* dengan mengubah bentuk *-masu* menjadi *ろ* sehingga menunjukkan ungkapan perintah.

(15) Mitsunari:

秀吉様に浴びせた雑言全て撤回

しろ！。(SBS1.E5.17:44)

Hideyoshi sama ni abiseta zougou subete tekkai

shiro.

‘Tarik kembali semua cibiranmu pada Hideyoshi-sama!’

Berasal dari verba golongan 3 (*fukisoku doushi*) 撤回する yang mengalami perubahan verba menjadi bentuk perintah *-ro* dengan mengubah bentuk *-suru* menjadi *shiro* sehingga menunjukkan ungkapan perintah.

1.6. ~ないで

Bentuk *-te* juga memiliki bentuk negatif, yaitu *-nai de*. Perubahan verba ini dibentuk dengan menggunakan verba negatif (akhiran *u* menjadi *a*), dengan menambahkan *nai de*. Bentuk verba *-nai de* bertujuan untuk mengungkapkan suatu larangan. Berikut contoh datanya.

(16) Ichi:

長政様を殺さないで。

(SBS1.E3.04:37)

Nagamasa sama wo korosanaide.

‘Jangan bunuh Nagamasa-sama! (sambil mendekat dan memohon pada kakaknya)’

Berasal dari verba golongan 1 (*godan doushi*) 殺す yang berarti ‘membunuh’ kemudian mengalami konjugasi bentuk negatif *-nai* 殺さない. Bentuk negatif *-nai* berubah menjadi tuturan perintah langsung dengan menambahkan *で* di akhir kalimat sehingga fungsinya menunjukkan suatu larangan.

(17) Keiji:

武田と合流して尾張へ攻め込む。俺たちを先

鋒にしてな。悪く思わないで！

(SBS1.E4.11:39)

Takeda to gouryuu shite owari he seme komu.

Oretachi wo senpou ni shite na. Waruku omowanaide.

‘Mereka bergabung dengan Takeda untuk menyerang Owari, menggunakan kita sebagai ujung tombak mereka. Jangan berpikiran buruk tentang diriku!’

Tuturan *思わないで* berasal dari verba golongan 1 (*godan doushi*) 思う yang kemudian mengalami konjugasi bentuk negatif *-nai* 思わない. Bentuk negatif *-nai* berubah menjadi tuturan perintah langsung dengan menambahkan *で* sehingga fungsinya menunjukkan suatu larangan.

1.7. ~辞書形+な

Bentuk larangan juga dapat diungkapkan dengan verba kamus (*jishokei*) diikuti *na*. Bentuk verba ini biasanya digunakan dalam situasi darurat, seperti saat peperangan sehingga jarang digunakan oleh penutur wanita sebab larangan yang disampaikan bersifat kasar. Berikut contoh datanya.

(18) Ieyasu:

前に悪気などないことは分かって

いる。だからもう怯えるな。

(SBS1.E3.03:18)

Omae ni warugi nado nai koto wa wakatteiru.

Dakara mou obieru na.

‘Aku tahu kau tak bermaksud buruk. Jadi tak usah takut!’

Berasal dari verba golongan 2 (*ichidan doushi*) 怯える yang berarti ‘takut’ kemudian menjadi bentuk perintah langsung dengan menambahkan *な* sehingga berfungsi menunjukkan suatu larangan.

(19) Masamune:

小十郎 手出しするなよ。

(SBS1.E2.08:36)

Kojuro, teda shisun na yo.

‘Kojuro, jangan ganggu aku!’

手出しするな berasal dari verba golongan 3 (*fukisoku doushi*) 手出しする yang kemudian menjadi bentuk perintah langsung dengan menambahkan *な*. Bentuk ini berfungsi menunjukkan suatu larangan yang bersifat agak kasar pada lawan bicara. Selain itu, adanya penambahan partikel akhir *よ* memberi penekanan pada ungkapan perintah tersebut.

1.8. ～ましょう

Bentuk verba *-mashou* menunjukkan suatu ajakan kepada lawan bicara secara langsung yang bersifat formal atau sopan dari pembicara kepada lawan bicara. Perubahan verba ini dibentuk dengan menambahkan *-mashou* dalam verba *masu*. Berikut contoh datanya.

(20) Mitsuhide:

分かりました。そのように伝えま
しょう。 (SBS1.E4.20:11)

Wakarimashita. Sono you ni tsutae mashou.

‘Mengerti. Mari sampaikan pesannya!’

Berasal dari perubahan verba golongan 2 jenis *shimo ichidan doushi* (伝える) yang berarti ‘menyampaikan, melaporkan’ kemudian mengalami konjugasi bentuk *-masu* menjadi verba perintah *-mashou* sehingga menunjukkan perintah yang mengandung ajakan. Dalam bentuk tuturan ini, pembicara juga ikut serta melakukan kegiatan tersebut.

(21) Kojuro:

政宗様、この機に我らも引きましよう。
(SBS1.E3.10:39)

Masamune sama, kono ki ni warera mo hikimashou.

‘Masamune-sama, mari ambil kesempatan ini untuk mundur!’ (sambil melihat kondisi pasukan di bawah yang semakin berantakan dan bubar, mundur masing-masing)

Tuturan 引きましよう berasal dari perubahan verba golongan 1 (*godan doushi*) 引く yang berarti ‘mengambil, memanfaatkan’ kemudian mengalami konjugasi bentuk *-masu* menjadi verba perintah ましよう sehingga menunjukkan ajakan (secara halus). Dalam bentuk tuturan ini, pembicara juga ikut serta melakukan kegiatan yang dimaksud.

1.9. ～おう (V1) ・ ～よう (V2/3)

a) ～おう (V1)

Jika bentuk verba *-mashou* menunjukkan ajakan secara sopan dan halus, maka ajakan dengan bentuk verba *-ou* menjadi bentuk ajakan secara santai sehingga penggunaannya ditujukan pada lawan bicara yang hubungannya akrab dengan pembicara (Sunagawa, 1998:54). Verba golongan 1 (*godan doushi*) termasuk dalam perubahan verba *-ou* yang dibentuk dengan mengubah verba bentuk kamus menjadi *ou*. Berikut contoh datanya.

(22) Miyoshi:

予定が狂う。だがこれでもう終わ
ろう。 (SBS1.E8.06:56)

Yotei ga kuruu. Dakara kore demo owarou.

‘Lihatlah selanjutnya, jadi, mari kita akhiri!’

Berasal dari perubahan verba kamus menjadi bentuk ajakan. 終わろう termasuk verba golongan 1 (*godan doushi*), agar menjadi makna ajakan, maka verba tersebut mengalami perubahan verba dalam bentuk *u*. Proses perubahan verba tersebut sama dengan bentuk verba *ishi*, yang menunjukkan kemauan atau hasrat pembicara.

(23) Mitsunari:

まずてめえの旗を掲げな話はそれからだ。天
下を懸けてやり合おうぜ。 (SBS1.E5.05:31)

Mazu temee no hata wo kakage na hanashi wa sorekara da. Tenka wo kaketeyari aou ze.

‘Kau harus terima kenyataannya, lalu kita bisa bicarakan ini. Ayo lakukan dengan taruhan negara ini!’

Tuturan 合おう berasal dari perubahan verba kamus menjadi bentuk ajakan. 合おう termasuk verba golongan 1 (*godan doushi*), agar menjadi makna ajakan, maka verba tersebut mengalami perubahan verba dalam bentuk う. Adanya penambahan partikel akhir ぜ membuat ungkapan ajakan menjadi tegas dan kuat.

b) ～よう (V2/3)

Sama halnya dengan bentuk verba *-ou*, bentuk verba *-you* merupakan bentuk ajakan secara kasual (santai) dari verba *-mashou*. Verba golongan 2 dan 3 termasuk dalam perubahan verba *-you* yang dibentuk dengan mengubah verba bentuk kamus menjadi *you*. Berikut contoh datanya.

(24) Hanbe:

取引をしよう、片倉君。

(SBS1.E8.06:56)

Torihiki wo shiyou, Katakura kun.

‘Mari buat perjanjian, Katakura-kun!’

Berasal dari perubahan verba kamus 取引をする menjadi bentuk ajakan. Karena 取引をしよう termasuk verba golongan 3 (*fukisoku doushi*), maka verba tersebut mengalami perubahan verba dalam bentuk *-you* sehingga menunjukkan ungkapan ajakan. Sama dengan tuturan bentuk *-ou*, bentuk *-you* juga merupakan *futsuukei* bentuk ajakan *mashou*.

(25) Hideyoshi:

そこに待つのは紛れもない虚無。私の2度目
の死。三成よ、その力存分に振るうがいい。
共に世界をこじ開けよう。 (SBS1.E9.05:43)

Soko ni motsu no wa magiremo nai kyomu.

Watashi no ni do me no shi. Mitsunari yo, sono chikara zombun ni furuu ga ii. Tomo ni sekai wo kojiakeyou.

‘Apa yang menantiku hanyalah ketiadaan tak terelakkan. Kematian kedua. Mitsunari, gunakan

kekuatan sepuas hatimu. Mari merenggut dunia bersama!'

Tuturan 開けよう berasal dari perubahan verba kamus 開ける menjadi bentuk ajakan. Karena 開ける termasuk verba golongan 2 jenis *shimo ichidan doushi*, maka verba tersebut mengalami perubahan verba bentuk よう sehingga menunjukkan ungkapan ajakan.

PENUTUP

Simpulan

Tuturan imperatif langsung dapat disampaikan melalui berbagai bentuk verba. Bentuk verba yang menunjukkan tuturan imperatif langsung dibagi menjadi sembilan macam, yaitu: ~てください、~て、~なさい、~たまえ、~てくれ、~え/ろ、~ないで、~辞書形+な、~ましょう、~おう/よう. Dari beberapa bentuk tuturan imperatif langsung tersebut, ~え dan ~てくれ paling banyak ditemukan datanya. Sedangkan pada verba bentuk ~たまえ serta ~ろ hanya ditemukan sedikit datanya.

Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga peneliti menyarankan untuk penelitian serupa selanjutnya, membahas jenis tuturan imperatif tidak langsung secara terperinci. Selain itu, ada baiknya jika pada penelitian selanjutnya, dilakukan dengan mengambil dari sumber data yang lain, misalnya pada komik atau novel maupun drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Leonie dan Chaer. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayashi, Ooki. 2000. *日本語教育ハンドブック*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Mackey, Alison dan Susan. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masamune, Mineko. 2000. 日本語の命令依頼表現について. *Bulletin of Hokuriku University*, 115-124.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1994. *An Expand Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Nugraheni, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Pilar Media.

Roni. 2005. Jenis Makna Dasar Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Indonesia. *Verba: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 74-90.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sunagawa, Yuriko. 1998. *日本語文型辞典*. Japan: Kuroshio.

Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya: UNESA.

Yokota, Takashi. 2007. 日本語教育における「命令文」についての一考察. *Bulletin of Hokuriku University*, 193-200.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. United Kingdom: Oxford University Press.